

**ASPEK TASAWUF DALAM KITAB MUKHTAŞAR AL-ĤIKAM
IBNU 'AṬĀ'ILLAH KH SHOLEH DARAT
(Suntingan Teks Beserta Analisis Isi)**

Faqih¹ | Abdullah dan Muzakka²
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro Semarang
Faqihsulthan@gmail.com

ABSTRACT

Sulthan, Faqih. 2018. "Sufism Values in Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu 'Aṭā'illah Book KH Sholeh Darat (Text Editing along with Content Analysis)". Undergraduate Program Thesis in Indonesian Literature, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. Thesis Advisor Dr. Muh. Abdullah, M.A and Drs. M. Muzakka, M.Hum.

The Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu 'Aṭā'illah manuscript contains a collection of words or advice from Shaykh Ibn Atha'illah which was then directed by KH Sholeh Darat. including not relying on charity, making efforts as loyalty to God and not to expect results, and other values of Sufism. This manuscript is a collection of takmir of Sholeh Darat mosque, Dadapsari, Semarang. This manuscript was written in Genuk, Semarang in 1291 H/1870 M. This means that the manuscript has been written 148 years ago.

This study aims to present descriptions and editing results of the text of Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu 'Aṭā'illah and reveal the values of Sufism contained in the text based on content analysis studies. The writer uses two kinds of theories, philology theory and content analysis theory. Philological analysis of the text of Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu 'Aṭā'illah was carried out to produce a manuscript description, an outline of the contents of the manuscript, and text edits (transliteration and translation). Content analysis on the text of Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu 'Aṭā'illah was carried out to reveal the values of Sufism contained in the text.

The results of the analysis on the text of Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu 'Aṭā'illah reveals the life lessons obtained by Sheikh Ibn Atha'illah. KH. Sholeh Darat manages to package concisely and easily a spiritual lesson guide for every Salik. It is not only to convey philosophical Sufism that puts forward a difficult theology but also to be balanced with the elements of Sufism of Amali in the form of the practice of worship and salik, which means that the path between the Shari'ah, Tareeqat and Haqeeqat can be easily taken in a way that may be replicated and methodical. This philosophy becomes even more intense when KH. Sholeh Darat gives explanations and related comments to convey Al-Hikam's explanation straightforwardly.

Keywords: *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu 'Aṭā'illah, KH. Sholeh Darat, Sufism, philology, content analysis*

1 NIM. 1301014140110

2 Dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi

INTISARI

Sulthan, Faqih. 2018. “Aspek Tasawuf dalam Kitab *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘Aṭā’illah* KH Sholeh Darat (Suntingan Teks beserta Analisis Isi)”. Skripsi Program Strata 1 dalam Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Dr. Muh. Abdullah, M.A dan Drs. M. Muzakka, M.Hum.

Naskah *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘Aṭā’illah* merupakan naskah yang berisi tentang kumpulan perkataan atau nasehat Syekh Ibnu Atha’illah yang kemudian disyarahi oleh KH Sholeh Darat. Dimulai dari tidak bergantung pada amal, menjadikan ikhtiar sebagai bentuk tata kerama pada tuhan bukan untuk mengharapkan hasil, dan aspek tasawuf lainnya. Naskah ini merupakan koleksi takmir masjid Sholeh Darat, Dadapsari, Semarang. Naskah ini ditulis di Genuk, Semarang pada tahun 1291 H/1870 M. Artinya, usianya sudah mencapai 148 tahun hingga sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi dan suntingan teks *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘Aṭā’illah* dan mengungkap aspek tasawuf yang terkandung dalam teks berdasarkan kajian analisis isi. Penulis menggunakan dua macam teori, teori filologi dan teori analisis isi. Analisis filologi terhadap teks *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘Aṭā’illah* dilakukan untuk menghasilkan deskripsi naskah, garis besar isi naskah, dilanjutkan dengan suntingan teks (transliterasi dan translasi). Analisis isi pada teks *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘Aṭā’illah* dilakukan untuk mengungkap aspek tasawuf yang terkandung dalam teks.

Hasil analisis isi yang dilakukan pada teks *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘Aṭā’illah* mengungkap pelajaran hidup yang diperoleh Syekh Ibnu Atha’illah. KH. Sholeh Darat berhasil mengemas dengan ringkas dan mudah panduan pelajaran spiritual bagi setiap *salik*, tidak hanya sekadar menyampaikan *tasawuf falsafi* yang mengedepankan teologi yang sulit dipahami. Tetapi juga diimbangi dengan unsur-unsur *tasawuf amali* berupa pengamalan ibadah dan *salik*, yang berarti jalan antara *syari’at*, *tarikah* dan *hakikat* bisa dengan mudah ditempuh dengan cara yang dapat ditiru dan metodis. Hikmah sarat makna ini menjadi lebih hebat ketika diberikan penjelasan dan kementar kalimat demi kalimat oleh KH. Sholeh Darat berhasil menyampaikan penjelasan *Al-Hikam* dengan sangat lugas.

Kata Kunci: *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘Aṭā’illah*, KH. Sholeh Darat, tasawuf, filologi, analisis isi

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘Aṭā’illah* mengandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disampaikan kepada masyarakat.

Tetapi, karena naskah ini ditulis dalam aksara non-Latin dan bahasa daerah. Hal ini akan menjadi kesulitan tersendiri bagi pembaca awam dalam memahami naskah *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘Aṭā’illah* KH Sholeh Darat. Selain

itu kepopuleran Kitab *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘Aṭā’illah* KH Sholeh Darat di kalangan pesantern memungkinkan adanya aktifitas penyalinan oleh murid-murid maupun penggemar Kitab *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘Aṭā’illah* yang akibatnya akan berpotensi pada munculnya kekeliruan dalam penyalinan. Dengan demikian dibutuhkan penelitian filologi dan analisis isi untuk mengungkap dan menyamapaikan informasi akurat yang terkandung di dalam naskah tersebut kepada masyarakat luas. Dapat diketahui bahwa lahirnya filologi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) munculnya informasi tentang masa lampau di dalam sejumlah karya tulisan; (2) anggapan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan tulisan yang masih relevan dengan kehidupan masa sekarang; (3) kondisi fisik dan substansi materi informasi akibat rentang waktu yang panjang; (4) faktor sosial budaya yang melatarbelakangi penciptaan karya-karya tulisan masa lampau yang tidak ada lagi atau tidak sama dengan latar belakang sosial pembaca masa kini; dan

(5) keperluan untuk mendapatkan hasil pemahaman yang akurat.

Filologi pada prinsipnya adalah ilmu yang mempelajari tentang naskah-naskah lama yang ditulis oleh seseorang, dikenal dengan istilah *Manuscript (ms)*. Secara etimologi filologi berasal dari kata Yunani *philos* yang berarti cinta dan *logos* yang berarti kata (Baried,dkk,1985:1). Definisi di atas diperkuat oleh Mulyani (2009b: 1), Filologi sebagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan studi hasil budaya (buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang turun temurun berlaku dalam kehidupan masyarakat) manusia pada masa lampau. Dari pendapat-pendapat tadi, filologi dapat disimpulkan sebagai suatu studi yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan yang berhubungan dengan hasil buah pikir manusia pada masa lampau.

Penelitian ini telah melalui studi katalog dan studi lapangan (pelacakan naskah). Katalog yang digunakan pada tahap awal adalah Katalog Perpustakaan Nasional, sehingga menemukan manuskrip *Al-Hikam* Ibnu ‘Atha’illah

dengan Nomor Panggil A 402. Lalu melalui informasi di media masa (Detik.com) penulis menemukan manuskrip *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu 'Aṭā'illah* KH Sholeh Darat yang tersimpan di kediaman Bapak Khamsin, takmir Masjid Sholeh Darat, Jl. Kakap No. 212, Dadapsari, Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah. Penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa naskah tersebut merupakan warisan dari kekayaan budaya Nusantara peninggalan abad lampau yang patut diselamatkan. Selain itu, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa naskah tersebut sekarang sudah tidak dikenal secara luas lagi di kalangan masyarakat. Padahal kandungannya penuh dengan aspek pemikiran tasawuf yang sangat tinggi dan bermanfaat untuk mengembangkan wawasan spiritual masyarakat masa kini. Oleh karena itu, teks dalam naskah ini dapat dipandang layak oleh diteliti lebih jauh dan diperkenalkan secara luas.

Selain itu, pemilihan naskah ini lebih karena prefensi pribadi terkait teks yang menurut penulis sangat menarik dan cukup dinamis untuk didiskusikan.

Sebagai karya mahaguru nusantara, ulama yang lahir di Kedung Cemplung, Jepara pada tahun 1235 H./1820 M dengan nama Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani. Darinya-lah lahir tokoh-tokoh besar bangsa Indonesia seperti, RA Kartini, KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), KH. Hasyim Asyari (Pendiri NU). Maka dari itu naskah ini sangat perlu dikaji secara filologis dan analisis isi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian filologis terhadap naskah *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu 'Aṭā'illah* diharapkan dapat mendeskripsikan serta menyajikan naskah *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu 'Aṭā'illah* KH Soleh Darat yang sudah siap baca baik dalam bentuk suntingan maupun terjemahan ke bahasa Indonesia. Selain itu, melalui teori analisis isi (*Content Analysis*) penelitian ini bermaksud mencari tahu kandungan isi, ide, pesan yang ada di teks *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu 'Aṭā'illah* KH Soleh Darat sehingga dapat memberi informasi kepada pembaca mengenai aspek tasawuf yang terkandung di dalam Kitab *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu 'Aṭā'illah* KH Soleh Darat.

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk; (1) membuat deskripsi naskah *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘Aṭā’illah* KH Sholeh Darat, (2) membuat suntingan dan terjemahan teks naskah *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘Aṭā’illah* KH Sholeh Darat, (3) mengungkapkan aspek tasawuf yang terkandung dalam naskah *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘Aṭā’illah* KH Sholeh Darat.

ISI MAKALAH

A. Metode

Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘Aṭā’illah merupakan jenis naskah jamak. Peneliti mengetahui telah beredar naskah cetak *Syarah Al-Ĥikam* KH. Sholeh Darat yang diterbitkan Sahifa Publishing. Sehingga metode penelitian yang digunakan dalam

penelitian filologi ini penulis melakukan suntingan naskah dengan metode landasan sebagai metode penyuntingan naskah *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘Aṭā’illah*. Selanjutnya untuk mengetahui kandungan dalam naskah tersebut perlu metode berikutnya yakni analisis isi. Pemanfaatan analisis isi dalam sebuah kajian bertujuan untuk mengungkap kandungan nilai tertentu dalam karya sastra. Hal ini karena pada dasarnya analisis isi merupakan upaya untuk memahami karya sastra dari aspek ekstrinsik. Aspek ekstrinsik karya sastra tersebut cukup banyak. Beberapa diantaranya yaitu pesan moral atau etika, nilai kesejarahan dan lain sebagainya (Endraswara, 2013: 160).

B. Hasil

Berikut cuplikan hasil suntingan teks *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘Aṭā’illah* sesuai dengan pedoman penyuntingan teks agar mempermudah pembaca dalam memahami isi naskah :

Transliterasi	Translasi
{1} <i>Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘Aṭā’illah / bi al-tarjamah al-jawa yang padad/ 1291//</i>	{1} <i>Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘Aṭā’illah dengan terjemahan Jawa yang ringkas 1291</i>

{2}	{2}
{3}	{3}
{4}	{4}
<p><i>Bismillahi al-raḥmani al-raḥīm/ Al-ḥamdu lillahi rabbi al-‘ālamīn, wa al-ṣalātu wa al-salām/ ‘ala sayidinā wa maulānā muḥammad sayidi al-anbiya’ wa al-mursalin/ amā ba’du</i> utawi iki kitab ringkèsan saking matan Al-Ĥikam karangan syaikh/ al-‘alāmh al-‘āraf billah/ al-Syaikh Ahmad bin Aṭā’illah, ingsun ringkas namung/ sa’ pertelune asal. Supaya gampanga ingatase/ wang awam amsal ingsun. kèlawan sun³ terjemah/ kèlawan jara-jara⁴, supaya inggal faham/ wang kang pada ngaji//</p> <p>[awit]</p>	<p><i>Bismillahi al-raḥmani al-raḥīm, Al-ḥamdu lillahi rabbi al-‘ālamīn, wa al-ṣalātu wa al-salām ‘ala sayidinā wa maulānā muḥammad sayidi al-ambiya’ wa al-mursalin amā ba’du</i></p> <p>Kitab ini adalah kitab ringkasan Al-Ĥikam karya Syekh Al-‘Alamah Al-‘Araf Billah Syekh Ahmad bin Atha’illah. Saya sengaja meringkas sekitar sepertiga⁵ dari kitab aslinya supaya dapat mempermudah masyarakat awam untuk memahaminya. Kitab ini saya terjemahkan ke dalam bahasa Jawa agar lebih mempermudah pemahaman orang yang mempelajarinya.</p>
{5}	{5}
<p>awit ingsun terjemahaken kala/ (sanat)⁶1289 (H)⁷. Muga-muga dadiha manfa‘at ‘ala al-mu‘minīn./#</p> <p><i>I’lam</i>, weruha sira hi salik satuhune kelakuan/ wajib ingatase wang mu‘min ingkang ṣadiq arèp/ gegayungan gendulan marang Allah <i>subḥānahu wa ta‘āla</i> belaka,# tètèse/ aja pisan-pisan sira cecekelan marang liyane Allah <i>subḥānahu wa ta‘āla</i>,/ hingga ‘ilmu nira utawa ‘ibadah ira iku ora kena ko’ andalaken/#</p> <p>tètèse aja niqadakèn (sira)⁸ satuhune ‘amal ira iku dadi bisa manjingaken marang suwarga lan nyelametaken saking neraka iku ora/# utawa dadi bisa nekaaken marang</p>	<p>Penerjemahan ini dimulai pada tahun 1289 H. Semoga bermanfaat bagi segenap kaum beriman.</p> <p><i>I’lam</i>, ketahuilah wahai <i>Salik</i>¹⁰, bahwasanya wajib bagi seorang mu‘min yang ṣadiq¹¹ untuk berpegang teguh pada Allah Swt semata. Yakni jangan sekali-kali kamu bersandar diri pada selain Allah. ‘ilmu lan ‘amal ibadahmu itu tidak bisa dijadikan pengharapan. Jangan pernah sekali-kali membuat keyakinan di dalam hatimu bahwa ‘amal ibadahmu bisa memasukkanmu ke dalam surge, menyelamatkan dari api neraka, serta</p>

3 Nyusun: haplogie/aphneresis (Djamaris, 2002: 31, 35)

4 Cara-cara

5 137 hikmah dari 264 hikmah

6 Syarah Al-Hikam (Naskah cetak hal 3)

7 Ibid.

8 Ibid.

<p>Allah <i>subĥānahu wa ta'āla</i> iya ora/# Ana ta ora weruh sira (ing)⁹ ceritane Pendeta Bal'āḥ bin Bā'ūrā/ lan Qārūn? Sertane karo- karo iku ahli 'ibadah, lan Qārūn iku/ 'ulamane wang Bani Isra'il ing ĥale ana gara-garane iku matine/ kafir karone. Lan ana ta ora weruh sira ceritane/ dewe Asiyah binti Muzahim? Sertane dewe Asiyah iku/ dadi bojone Fir'aun, mongko anane dewe Asiyah iku/ dadi kasihane pangeran Allah <i>subĥānahu wa ta'āla</i> #//</p>	<p>menjadikan <i>wusul</i> (sampai) kepada Allah Swt. Hal itu tidak bias, benar-brnar tidak bias.</p> <p>Apakah kamu tidak mengetahui kisah Pendeta Bala'am bin Ba'ura dan Qarun yang keduanya adalah ahli ibadah? Qarun merupakan ulama Bani Isr'ail, tetapi saat menghadapi ajal keduanya mati dalam keadaan kafir. Apakah kamu tidak mengetahui kisah Sayyidina Asiyah binti Muzahim, walaupun beliau menjadi istri Fir'aun, beliau adalah kekasih Allah Swt.</p>
---	--

10 Perambah jalan kebenaran spiritual dengan berbagai *riyadhah*.

11 Orang yang ahli dalam melakukan kebenaran dan selalu dikaitkan dengan kebenaran
 9 *Ibid.*, hal. 4

C. Pembahasan

Mukhtasar dari KH Sholeh Darat tidak mengurangi keseluruhan aspek tasawuf dari *Al-Hikam* Ibnu ‘Atha’illah. Salah satu contoh kajian tasawuf, pada hikmah pertama, sebagaimana yang disusun Ibnu ‘Atha’illah menyebutkan, *min ‘alamaatil i’timaadi ‘ala al-‘amal, nuqshonu ar-Raja’ ‘inda wujuudi al-zalal*” (diantara tanda-tanda bahwa seseorang bertumpu pada kekuatan amal usahanya ialah kurangnya pengharapan (terhadap rahmat anugerah Allah) ketika terjadi padanya suatu kesalahan atau dosa).

KH. Sholeh Darat memberikan beberapa contoh, misalnya. Bahwa amal kita di dunia ini tidak akan mampu menjamin keselamatan seseorang. Karena baik iman ataupun kufur, masuk surga atau masuk neraka, itu semua berkat *fadhil* (karunia) dan keadilan Allah Swt semata.

Untuk memperkuat hikmah tersebut, Sholeh Darat menghadirkan kisah Pendeta Bala’am bin Ba’ura dan Qarun, keduanya merupakan orang ahli ibadah, sementara Qarun sendiri adalah ulama Bani Israil. Namun, dalam

ajalnya, keduanya mati dalam keadaan kafir (tidak beriman). Sementara Sayyidah Asiyah binti Muzahim, walaupun menjadi istri Fir’aun sebagaimana diketahui bahwa Fir’aun adalah penguasa yang zalim, mengaku sebagai Tuhan, sekaligus juga musuh utama Nabi Musa namun, pada kenyataannya, istri Fir’aun itu menjadi kekasih Allah. Bahkan, Sholeh Darat menyebutkan Sayidah Asiyah tersebut pada akhirnya nanti akan menjadi istri Rasulullah Saw saat di surga. Selain itu masih banyak yang dicontohkan oleh KH Sholeh Darat atas syarahnya kitab *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘AṬĀ’illah* ini.

Mengingat kitab *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘AṬĀ’illah* adalah sebuah bentuk perlawanan terhadap realitas dunia yang terjadi saat ini. Di era globalisasi seperti sekarang, kita tidak bisa lepas dari pergaulan global yang keras, saling sikut sana-sini. Dan dunia, yang konon dapat menjauhkan diri dari Tuhan. Diantara kandungan dari isi kitab *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu ‘AṬĀ’illah* adalah sebagai berikut:

1. Pasrah kepada Allah Swt

a. Tidak boleh bergantung kepada amal

Orang yang arif adalah orang yang tidak membanggakan amal ibadahnya. Orang seperti ini kurang pengharapannya kepada Allah, ketika ia berhadapan dengan rintangan yang menimpa. Sedangkan sifat orang yang bijaksana dalam meneguhkan imannya kepada Allah selalu berpegang teguh kepada kekuasaan yang ada pada Allah.

Para arifin dalam imannya kepada Allah selalu menyaksikan kebenarannya dari atas permadani dalam hidupnya. Ia tidak dapat memutuskan hubungannya dengan Allah karena telah menyaksikan kebesaran Allah dari hidupnya sendiri. Ia tidak menjadikan amal ibadahnya sebagai suatu kewajiban seorang hamba kepada Khaliq yang senantiasa ia khawatirkan, kalau ibadahnya itu tidak diterima oleh Allah Swt.

b. Penjelasan Perihal orang-orang shadiqin di dalam tajrid

Ungkapan tajrid berarti meninggalkan sebab yang menjadi jalan untuk menemukan apa yang seharusnya

dijalankan oleh orang-orang shadiqin, yakni dengan melaksanakan suatu sebab tidak membiarkan dirinya jatuh kepada perbuatan yang salah, karena berniat meninggalkan urusan duniawi, sebab semata-mata hendak beribadah.

Watak yang dimiliki oleh orang shadiqin, ialah tidak meninggalkan dunia karena akhirat, dan tidak meninggalkan akhirat sebab dunia. Hubungan timbal balik antara dunia dan akhirat seperti yang dikehendaki oleh Islam, adalah suatu keharusan yang patut diusahakan dan ditunjang dengan perilaku akhlak Islami yang akan menunjang semua hal yang menyangkut urusan duniawi dan ukhrawi.

c. Perjuangan tidak merubah takdir

Kemauan keras (himmah sawabiq) termasuk suatu kekuatan yang dimiliki manusia atas izin Allah untuk memperoleh sesuatu yang dicari dalam kehidupan duniawi. Kemauan keras ini adalah pendorong untuk memperoleh suatu cita-cita. Namun demikian semangat dan cita-cita hamba Allah, tetap berkaitan erat iradat dan izin Allah (takdir Allah).

Pada akhirnya segala kekuatan yang dimiliki manusia itu terbatas dan akan tertambat pada kehendak dan takdir Allah. Karena cita-cita yang keras dan bersemangat tidak mampu menerobos takdir Allah.

Akan tetapi dalam banyak hal, ketika seorang merasakan adanya kemauan dalam dirinya untuk mendapatkan apa-apa yang ia cita-citakan, maka kemauan keras itu hendaklah tersalurkan bersama gerakan iman yang memenuhi seluruh kalbunya. Karena iman inilah yang mengatur himmah yang dimiliki oleh seseorang. Apakah ia tunduk kepada takdir Allah ketika ia melaksanakan panggilan himmah-Nya ataukah ia menolak. Apabila ia menerima qada' dan qadar Allah membuat orang beriman menjadi tenang. Ia tidak berputus asa dan tidak menyesali dirinya. Ia pun tidak berprasangka buruk kepada Allah dan kepada manusia.

d. Ihwal orang-orang yang arif dalam persoalan tadbir

Tadbir itu adalah rencana masa depan seorang hamba sesuai dengan kemauan dan kesanggupannya. Hal ini

bukannya tidak diperkenankan kepada manusia, akan tetapi manusia perlu memahami bahwasannya sebagai sesuatu yang berlaku dalam hidup di dunia ini, telah diatur oleh Allah Ta'ala atas diri seseorang, maka tidak perlu ia ikut mengaturnya.

2. Ikhlas

a. Ruh amal adalah ikhlas

Tanda dari semua kemakrifatan dan sifat al-ihsan kepada Allah tidak lain adalah tekun dan rajin beribadah. Itu semua dilaksanakan menurut kehendak dan niat tiap hamba. Memperbanyak amal ibadah juga menurut kemauan dan kemampuan seorang hamba. Ada yang bagus sholatnya, ada yang bagus puasanya, dan ada pula yang bagus sedekah dan infaqnya. Di samping itu ada pula yang tekun mempelajari ilmu. Amal ibadah itu terikat dengan niat seseorang menempatkan niat dalam hatinya ketika ia beramal.

Amal ibadah yang kuat tegaknya dan kokoh ikatannya dengan iman ialah dilaksanakan oleh hati yang ikhlas. Karena ikhlas adalah roh amal, dan amal itu menunjukkan tegaknya iman.

b. Beribadah hanya kepada Allah

Amal perbuatan yang dilakukan oleh para hamba Allah, tidak akan memperoleh apa pun apabila amal tersebut dikaitkan kepada sesuatu selain Allah. Karena amal seperti itu sangat erat dengan kehendak lain yang sama sekali tidak bernilai ibadah murni. Amal ibadah yang sampai dan diterima oleh Allah adalah amal ibadah yang semata-mata didasarkan untuk mencapai kerindhaan Allah.

c. Beramal agar termasyur

Tidak ada amal perbuatan yang lebih berbahaya dari keinginan beramal agar termasyhur. Karena perbuatan itu walaupun demi kebaikan namamu, akan tetapi bertolak sebagai amal yang ikhlas. Keinginan agar terkenal sebagai ahli ibadah, apabila diikuti dengan kehendak lain yang bukan ibadah akan membawa si hamba menjadi angkuh dan lupa diri.

3. Memperbaiki diri

a. Tanda-tanda hati yang mati

Hati yang di dalamnya hidup dengan keimanan akan merasa sedih apabila iman dan ta'at itu hilang daripadanya. Hati yang beriman itu

sangatlah senang apabila ia telah melaksanakan kebaikan atau ketaatan.

b. Jangan meremehkan amal

Seorang mukmin sejati beramal semata-mata karena Allah. Tidak ada maksud lain dibalik amal yang diwujudkan bagi hubungannya dengan Allah. Seorang hamba wajib melaksanakan amal itu secara kontinyu dalam bentuk apa pun, dan tidak merasa bosan karena sesuatu dalam mewujudkan hubungannya dengan Allah.

c. Penundaan amal ibadah

Adapun sifat hamba yang dungu, adalah orang yang suka memperlakukan waktu dan bermain-main dengan waktu, dengan cara menunda amal, atau menomor-duakan amal, sehingga amal ibadahnya tertunda oleh waktu yang sempit, atau menghabiskan waktu untuk kepentingan yang lain, sehingga waktu untuk kepentingan yang lain tertinggal.

Orang yang beramal dengan menanti-nanti waktu senggang sama halnya dengan orang yang dipermainkan oleh waktu. Waktu berjalan terus, sedangkan waktu luang belum juga ada, sehingga amal pun

belum dilaksanakan. Apabila jika waktu beramal sangat kecil, sehingga peluang untuk beramal sudah tidak mencukupi.

d. Yang tersembunyi di dalam hati

Ini adalah penjelasan tentang yang ghaib. Tentang suara dan wujud hati nurani yang ada di kedalaman jiwa manusia. Apa yang nampak pada keadaan lahiriah seorang hamba, begitu pula keadaan yang ada di dalam bathiniahnya.

Karena yang lahir itu adalah cermin yang bathin. Wujud yang nampak akan menggambarkan keadaan yang tersembunyi. Itulah keadaan yang sebenarnya dari orang yang telah sampai ke tingkat makrifat. Lahir dan bathinnya sama. Pada wajah orang yang arif dapat semua yang tersimpan dalam kalbunya. Wajah yang bersih bercahaya menunjukkan pula kalbu yang bersih bercahaya.

4. Berharap kepada Allah

a. Harapan dan angan-angan

Sifat raja-raja adalah sifat hamba yang menempatkan kepada maqam yang mulia, dan termasuk sifat orang yang yakin, tumbuh atas kesungguhan isi hamba yang suka melaksanakan

amal seperti dzikir dan ibadah yang lainnya.,yang memerlukan kesungguhan. Untuk memperoleh harapan dalam bentuk ibadah diperlukan kesungguhan untuk mencapainya.

b. Permohonan orang-orang yang arif

Harapan yang diminta oleh para arifin dari Allah sama seperti para ahli ibadah lainnya, dan para ahli zuhud, ulama“, dan lainnya. Tiada lain hanyalah agar sungguh-sungguh beribadah dan teguh kokoh dalam menegakkan kewajiban kepada Allah.

5. Mendekatkan diri kepada Allah

a. Uzhlah adalah pintu tafakkur

Dalam uzlah alam pikiran manusia akan menjadi tenang dan luas jangkauannya, wawasan berpikirnya pun bertambah, sedangkan jiwanya menjadi bersih dan tentram. Dalam keadaan tenang manusia mampu berfikir tentang ciptaan Allah, dan kebesaran Allah sebagai Maha Penciptaalam semesta serta isinya.

b. Buah amal ibadah

Buah amal ibadah dapat dirasakan manisnya, dapat diketahui dari

kelezatan dan kenikmatan di waktu seorang hamba melaksanakan ibadah-ibadahnya, terasa sebagai nikmat yang tak ada taranya. Apabila seorang hamba belum mampu merasakan manisnya amal dan ibadahnya, berarti ia belum mengenyam buahnya ibadah, apabila buah amal ibadah itu belum dirasakan berarti dia belum mendapatkan sesuatu pun. Di akhirat pun ia tidak menikmati hasil amal ibadahnya sendiri.

6. Tidak boleh berputus asa

a. Berbaik sangka kepada Allah

SwT

Boleh berprasangka kepada Allah, selama itu prasangka baik. Prasangka yang baik adalah prasangka orang-orang yang beriman dan saleh, yang hanya berharap kepada ridho Allah semata. Allah akan tetap merahmati dan memberkati orang-orang yang berprasangka baik kepada Allah. Baik dengan sifat-sifat Allah atau karena Allah telah membuktikan pemberian-Nya kepada manusia dan alam ini.

b. Maksiat dan rahmat Allah

Perasaan hina dan rendah diri karena perbuatan maksiat yang melekat pada diri, adalah sifat hamba (ubudiyah). Dan perasaan Maha Mulia

dan Maha Besar adalah sifat (Rububiyah). Adapun sifat seperti yang dimaksud adalah sikap yang harus dimiliki oleh hamba yang melekat pada dirinya dosa-dosa, hendaklah ia tidak merasa hina dan rendah diri. Ia harus berpengharapan penuh kepada Allah. Orang yang seperti ini adalah orang yang lebih baik dari orang yang telah banyak beribadah dan ta'at kepada-Nya, akan tetapi tumbuh rasa angkuh dan tinggi diri dengan amal ibadahnya itu.

c. Bencana sebagai ujian

Apabila manusia memahami bahwasannya suatu cobaan yang datang dari Allah, diterima dengan ridha hati dan dipahami pula sebagai menjadi sesuatu yang sangat ringan. Allah memberi cobaan kepada para hamba-Nya, tidaklah berarti Allah membenci, akan tetapi Allah menunjukkan kasih sayang dengan memperhatikan hamba yang dicoba itu.

1. Berzikir di setiap kesempatan

a. Zikir adalah jalan terdekat menuju Allah

Jangan meninggalkan zikir lantaran engkau belum selalu ingat kepada Allah SwT ketika berzikir, sebab

kelalaian kamu terhadap Allah Swt ketika tidak berzikir lebih bahaya daripada kelalaian kamu terhadap Allah Swt ketika kamu berzikir. semoga Allah Swt menaikkan derajat kamu daripada zikir dengan kelalaian kepada zikir yang disertai ingat kepada Allah Swt dan mudah-mudahan Allah Swt akan mengangkat kamu daripada zikir yang beserta kehadiran Allah Swt di dalam hati kamu kepada zikir di mana lenyapnya segala sesuatu selain Allah Swt hal yang demikian itu tidaklah sukar bagi Allah Swt.

b. Tanda-tanda matinya hati

Sebagian daripada tanda matinya hati ialah apabila tidak merasa sedih jika terlepas sesuatu amal kebaikan atau mengingat daripadanya dan tidak menyesal jika terjadi perbuatan yang tidak baik olehnya. “Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Rabbnya dan tidak berdzikir bagaikan orang hidup dan orang mati.” (HR. Al-Bukhari dari Abu Musa Al-‘Asy’ari *radhiyallahu’anhu*)

c. Amal yang paling diterima

Tidak ada amal yang diharapkan diterima Allah Swt selain amal yang kamu tidak melihat kepadanya dan

memandangnya kecil atau remeh. Nur-nur ilahi adalah kendaraan hati dan rahasia hati.

SIMPULAN

Naskah *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu 'Aṭā'illah* KH Soleh Darat merupakan naskah yang berisi tentang pesan-pesan dan hikmah sepiritual. Naskah tersebut bermanfaat bagi pembaca sebagai pemandu antara kematangan pengalaman sepiritual melalui keindahan sastra isinya.

Setelah dilakukannya observasi lanjutan oleh penulis, Naskah *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu 'Aṭā'illah* ditulis dalam aksara pegon dan berbahasa Jawa. Naskah *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu 'Aṭā'illah* berisi sepertiga kumpulan matan nasehat-nasehat Ibnu Atha'illah. KH Sholeh Darat memberikan penjelasan dan komentar dalam rangka menyampaikan penjelasan *Al-Hikam* agar lebih lugas.

Analisis filologi terhadap teks *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu 'Aṭā'illah* telah dilakukan dan menghasilkan deskripsi naskah. Garis besar isi naskah ini dilanjutkan dengan suntingan teks (trasliterasi dan traskripsi). Analisis isi

pada teks *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu 'Aṭā'illah* mengungkap aspek tasawuf yang terkandung dalam teks.

Hasil analisis isi yang dilakukan pada teks *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu 'Aṭā'illah* mengungkap pesan sepiritual Syekh Ibnu Atha'illah. KH. Sholeh Darat mengemas dengan ringkas dan mudah panduan pelajaran spiritual bagi setiap *salik*. Adapun aspek-aspek tasawuf yang dapat diambil kontennya, diantaranya:

Pertama, Pasrah kepada Allah Swt

- a. Tidak boleh bergantung kepada amal
- b. Penjelasan Perihal orang-orang shadiqin di dalam tajrid
- c. Perjuangan tidak merubah takdir
- d. Ihwal orang-orang yang arif dalam persoalan tadbir

Kedua, Ikhlas

- a. Ruh amal adalah ikhlas
- b. Beribadah hanya kepada Allah
- c. Beramal agar termasyur

Ketiga, Memperbaiki diri

- a. Tanda-tanda hati yang mati
- b. Jangan meremehkan amal
- c. Penundaan amal ibadah

- d. Yang tersembunyi di dalam hati

Keempat, Berharap kepada Allah

- a. Harapan dan angan-angan
- b. Permohonan orang-orang yang arif

Kelima, Mendekatkan diri kepada Allah

- a. Uzlah adalah pintu tafakkur
- b. Buah amal ibadah

Keenam, Tidak boleh berputus asa

- a. Berbaik sangka kepada Allah Swt
- b. Maksiat dan rahmat Allah
- c. Bencana sebagai ujian

Ketujuh, Berzikir di setiap kesempatan

- a. Zikir adalah jalan terdekat menuju Allah
- b. Tanda-tanda matinya hati
- c. Amal yang paling diterima

Isi dari kitab *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu 'Aṭā'illah* KH. Soleh Darat mewakili perlawanan terhadap realitas dunia saat ini. Usia teks yang sudah lama justru semakin menarik untuk dibaca dan dikaji. Oleh karena itu kitab *Mukhtaşar Al-Ĥikam Ibnu 'Aṭā'illah* KH. Soleh Darat hingga kini masih relevan untuk dibaca oleh kaum

muslimin dan masyarakat umum. Justru masyarakat modern sangat perlu membaca kitab ini. Melihat, dalam pergaulan global, konon segala macamnya dapat menjauhkan diri dari Allah Swt. Melalui penelitian ini aspek tasawuf dalam kitab ini dapat diakses secara lugas sehingga hikmah yang terkandung senantiasa lestari, terlebih dapat membentuk pribadi yang membacanya menjadi makrifatullah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra Seksi Filologi UGM.
- Baried, Siti Baroroh, dkk.. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Filologi*. Bahasa dan Sastra.III,
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Mulyani, Hesti. 2009. *Membaca Manuskrip Jawa 2*. Diktat Mata Kuliah Membaca Manuskrip Jawa 2 (Semester 6) pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.